BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia, pendidikan berperan penting, yaitu pendidikan sebagai jalan menuju perubahan, pendidikan sebagai alat untuk menguasai dunia, pendidikan sebagai media untuk berinteraksi, dan pendidikan sebagai jendela dunia untuk mencerdaskan bangsa. John Dewey menyatakan bahwa, ”Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup”.[1]

Pendidikan di Indonesia tidak hanya sebagai kebutuhan untuk memenuhi persyaratan kecerdasan, tetapi juga mempunyai peran penting untuk membentuk pribadi yang mempunyai budi pekerti yang luhur, membentuk jiwa-jiwa pemuda bangsa yang kreatif dalam menghadapi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, menciptakan persatuan-persatuan kokoh antar pelajar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan menanamkan perubahan positif dalam menghadapi perubahan era globalisasi pada saat ini.

[1] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 67.

Hal ini sesuai dengan penjelasan pasal 31 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

> Ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dalam menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang untuk itu, seluruh komponen bangsa Indonesia wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.[2]

Sama halnya dengan Islam. Islam sebagai agama dan sekaligus berperan sebagai sistem peradaban yang mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Pendidikan Islam mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum.[3]

Pendidikan Islam memiliki dasar yang dipegang kokoh, yaitu al Qur'an dan Hadits. Selain itu, dasar pendidikan Islam tidak hanya di terapkan di satu negara, tetapi diterapkan diberbagai negara yang menerima hadirnya agama Islam, serta haus akan pendidikan tentang moral dan akhlak yang sesuai dengan dasar pendidikan Islam.

Dasar pendidikan di suatu negara disesuaikan dengan dasar falsafah negara. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Indonesia selain berdasarkan pada dasar agama tersebut, agar lebih dapat diaplikasikan dalam masyarakat harus berdasarkan falsafah hidup bangsa Indonesia, dan perundang-undangan yang berlaku secara langsung maupun tidak langsung di Indonesia yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan

---

[2] Pemerintah RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2006*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 38.

[3] Jalaluddin, *Teologi Pendidkan*….., hal. 70-72.

pendidikan di berbagai lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal.[4]

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan, harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat Islam. Sebagaimana dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Muhammad Omar Al-Toumy Al-Syaibany menggariskan bahwa, "Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlaq al-karimah*".[5]

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana muslim telah mengupayakan bagaimana menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang kepada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara ruhaniah, dan jasmaniah serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang kepada keuntungan-keuntungan materi.[6]

Penanaman moral bukan hanya menjadi tanggung jawab ulama dan sarjana-sarjana muslim saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab guru-guru yang ada di lembaga pendidikan, terutama guru pendidikan agama Islam. Karena sejatinya peran guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi

---

[4] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 18-19.
[5] Jalaluddin, *Teologi Pendidkan*….., hal. 92.
[6] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 10-11.

juga menjadi pendidik dan pembimbing terhadap peserta didiknya. Guru pendidikan agama Islam merupakan pelaksana kurikulum pendidikan agama Islam. Sebelum melaksanakan pembelajaran, idealnya para guru harus terlebih dahulu mengenal, memahami, dan melaksanakan hal-hal yang tertuang dalam kurikulum pendidikan Islam. Sedemikian besar peran guru, sehingga tanpa guru pendidikan agama Islam, kurikulum pendidikan Islam hanyalah sebuah benda yang tidak ada faedahnya.

Karena guru memiliki peran yang sangat penting, maka seorang guru harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Seorang guru menurut M. Athiyah al Abrasyi haruslah seseorang yang benar-benar *zuhud*. Ia seyogyanya mengajar dengan maksud hanya mencari keridhoan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau uang balas jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhoan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.[7]

Ketika melaksanakan perannya sebagai pendidik, seorang guru pendidikan agama Islam harus dapat menanamkan budaya Islam pada peserta didiknya. Dengan mengimplementasikan budaya Islam dalam kehidupan peserta didik, hal ini dapat menjadi tolak ukur dalam melakukan aktivitas serta menjadi norma ketika bertindak. Dalam hal ini, peserta didik menjadi obyek utama dalam penanaman budaya Islam, agar dapat berperilaku sesuai dengan suri tauladan Rasulullah SAW.

Pendidikan selalu dalam keadaan berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Pendidikan menerima dua tugas budaya yang

---

[7] *Ibid.*, hal. 137.

amat penting. *Pertama*, adalah tugas menyampaikan nilai kebudayaan, yang karenanya pendidikan bersifat reflektif dalam pengertian pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku sekarang atau saat tertentu. *Kedua*, adalah mengembangakan nilai-nilai kebudayaan ke taraf yang lebih baik dan sempurna. Khusus untuk Indonesia, telah terbukti bahwa masuknya Islam di Indonesia telah menambah kekayaan kebudayaan Indonesia dengan berbagai unsurnya seperti filsafat, sastra, seni, dan lain-lain.[8]

Sesuai dengan perkembangan jaman, tidak sedikit kebudayaan barat yang bersifat negatif masuk ke Indonesia, baik melalui media sosial maupun dalam realitanya. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap kebudayaan Islam yang sudah lama berkembang di Indonesia. Baik dari segi moral maupun perilaku. Contoh kebudayaan barat negatif yang sudah masuk ke dalam dunia pendidikan, yaitu berpakaian tidak sesuai dengan aturan Islam, memanfaatkan teknologi tidak sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, seks bebas, aksi kriminalitas dan krisisnya tata krama yang baik kepada sesama dan orang yang lebih tua.

Baru-baru ini Dinas sosial mencatat ratusan video porno yang beredar dimasyarakat dengan dibintangi oleh pelajar baik SMA maupun SMP bahkan ada juga yang masih duduk di sekolah dasar. Petugas Satpol PP kini sedang giat-giatnya merazia tempat-tempat yang dijadikan tempat mesum oleh para pelajar, padahal perbuatan tersebut tidak seharusnya

[8] Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 137-138.

dilakukan oleh seseorang yang belum terikat pernikahan. Hal itu tidak saja melanggar etika sosial akan tetapi juga melanggar norma agama.

Tidak hanya pelajar yang berbuat sedemikan itu, tetapi juga tidak sedikit guru/pendidik yang melakukan perbuatan menyimpang, bahkan memberikan contoh yang tidak baik. Akhir-akhir ini banyak diberitakan berbagai media massa Satpol PP sekarang tidak hanya merazia para siswa siswi yang membolos, akan tetapi juga merazia para PNS (guru) yang membolos pada jam kerja. Sesungguhnya kejadian tersebut sangat mencoreng institusi pendidikan di Indonesia, guru yang seharusnya memberikan tauladan yang baik dan mampu membangun stigma positif di masyarakat kini nampaknya mulai menurun komitmennya terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Kini nampaknya telah terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar bahkan guru. Pelajar yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan bangsa kini nampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya akan tetapi malah kehilangan komitmennya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada peserta didiknya tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran seorang guru pendidikan agama Islam memiliki posisi sentral dalam menciptakan

budaya religius peserta didik melalui nilai-nilai perilaku religius disekolah. Jika guru mampu mengarahkan peserta didiknya untuk berperilaku baik, bukan tidak mungkin disekolah tersebut tercipta budaya religius.

Beragam kasus ketidakjujuran disekolah seperti menyontek teman saat ujian, menyontek dengan cara membuka buku, bertanya kepada teman saat ulangan, meminjam PR teman, membeli kunci jawaban saat ujian nasional, dan mengaku ikut mengerjakan tugas kelompok. Potensi adanya kecurangan dalam ujian nasional (UN) SMP dan SMA pada tahun 2014 cukup tinggi yang disebabkan oleh mentalitas dan kultur di Indonesia yang unik dibandingkan negara lain. Dilihat dari tahun lalu ada banyak contoh yang terjadi pada UN. Budi Kustoro, ketua pengawas UN dari Universitas Lampung menerangkan bahwa kecurangan UN tahun lalu yaitu peserta ujian menyontek siswa lain bahkan kecurangan massal dan *by design* yang terjadi (Radar Lampung, 2014). Kasus intoleransi yang berada disekolah antara lain aksi *bullying* dan tawuran antar pelajar.

Penelitian yang dilakukan Kemdikbud pada Juli-September 2016, penelitian ini didasari meningkatnya sentimen konflik agama dan ras di Indonesia, termasuk diskriminasi dan dominasi etnis mayoritas terhadap minoritas. Hasilnya menyatakan bahwa 8,2 persen pelajar yang menjadi responden menolak ketua OSIS dari agama yang berbeda. Selain itu, ada pula 23 persen responden yang merasa lebih nyaman dipimpin oleh sesorang yang satu agama. (Kompas, 2/5/2017). Contoh kasus ketidak*tawadhu'an* yang berada disekolah antara lain, tidak mau berteman

dengan orang miskin dan bodoh, menganggap dirinya sendiri yang paling kaya, merasa paling pintar dan paling cantik disekolah, dsb.

Budaya perilaku religius sangat terasa saat peneliti berada di lembaga pendidikan SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, tempat lokasi penelitian. Disana peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada lembaga pendidikan yang lainnya. Dimana di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek ini menerapkan budaya religius 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), peserta didik disekolah ini juga sangat ramah-ramah, berpakaian rapi-rapi, dan saling menghormati satu sama lain, tidak ada aksi saling *bully* mem*bully*, jujur dalam ujian, dan siswanya terlihat religius sekali. Kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan disekolah ini seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, tadarus, istighosah, bahkan sholawatan rutin dilakukan.[9]

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana guru pendidikan agama Islam SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dalam menciptakan budaya religius melalui nilai-nilai religius peserta didik dengan judul "**Peran Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**" yang nantinya akan di bahas lebih detail dengan fokus masalah pada 3 nilai-nilai religius tersebut.

[9] Hasil observasi di SMK Islam 1 Durenan pada tanggal 12 April 2018 pukul 07.30.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *sidiq* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *tasamuh* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *tawadhu* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *sidiq* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.
2. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *tasamuh* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.
3. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *tawadhu* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

D. BATASAN PENELITIAN

Agar penelitian dalam skripsi ini tidaklah meluas dan tepat pada sasaran data yang di inginkan maka penulis membatasi penelitian ini dengan beberapa batasan masalah:

1. Mengkaji peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *sidiq* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.
2. Mengkaji peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *tasamuh* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

3. Mengkaji peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *tawadhu* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis.

1. Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau sebagai sumbangsih pemikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengetahuan bagaimana menciptakan budaya religius di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.
2. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:
   a) Bagi penulis

      Hasil pembahasan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan pola fikir dan juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan berbagai macam ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan tugas akhir.

   b) Bagi Perguruan Tinggi IAIN Tulungagung

      Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya pendidikan yang religius.

   c) Bagi Lembaga Pendidikan SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Dapat dijadikan sebagai suatu prestasi tersendiri dan sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut untuk memberikan yang lebih lagi dan menjadikan lebih antusiasnya masyarakat pada pendidikan di lembaga tersebut.

F. PENEGASAN ISTILAH

Untuk memberikan gambaran yang jelas sehubungan dengan penelitian ini serta menghindari salah tafsir, maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah diantaranya yaitu:

1. Secara Konseptual

   a) Peran

   Peran guru adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

   b) Guru Pendidikan Agama Islam

   Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.[10] Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah "usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam

[10] Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 3.

meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan".[11]

Jadi, guru pendidikan agama Islam adalah tenaga pendidik yang mengajarkan pelajaran yang berisi materi agama Islam di lingkungan sekolah, khususnya di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

c) Budaya Religius

Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi *(tradition)*. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.[12] Sedangkan religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[13]

---

[11] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 12.

[12] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 70-71.

[13] *Ibid*,..hal. 69.

Jadi, budaya religius adalah sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seseorang.

Adapun nilai-nilai religius yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah nilai *sidiq*, nilai *tasamuh*, dan nilai *tawadhu*. Nilai *sidiq* secara etimologi berarti jujur, benar. Yang dimaksud dengan jujur adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya sesuai dengan fakta (kejadian)nya.[14] Nilai *tasamuh*, kata *tasamuh* berasal dari bahasa Arab yang artinya toleran, lapang dada, dan tenggang rasa. Yang dimaksud dengan toleran ialah tidak keberatan terhadap orang lain yang berbeda pendapat, perilaku, adat istiadat, suku bangsa, bahasa, dan agama, serta menghormati perbedaan-perbedaan tersebut.[15] Nilai *tawadhu*, *tawadhu* secara bahasa adalah ketundukan dan rendah hati. Secara terminologis *tawadhu* adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Orang yang *tawadhu* adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menanpakkan kemampuan yang dimiliki.[16]

2. Secara Operasional

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan budaya religius di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek adalah bentuk perilaku yang dilakukan oleh para guru pendidikan agama Islam dalam

[14] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 205.
[15] Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 172.
[16] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 177.

menciptakan dan meningkatkan suatu keadaan maupun kebiasaan yang menggambarkan alam religius di lingkungan sekolah yang (kondusif, harmonis dan agamis) melalui pengamatan dan *interview* secara mendalam terhadap peran guru PAI dalam mewujudkan nilai-nilai religius yang menyangkut nilai *siddiq*, nilai *tasamuh*, dan nilai *tawadhu* di sekolah. Pengamatan ini dilakukan dengan melihat kegiatan-kegiatan ataupun hal-hal yang dilakukan oleh guru baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi yang akan di susun nantinya, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan:

1. Bagian awal

   Terdiri atas : (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) halaman persetujuan, (4) halaman pengesahan (5) halaman motto, (6) halaman persembahan, (7) nota pembimbing, (8) kata pengantar, (9) abstrak, (10) daftar isi, (11) daftar tabel, (12) daftar gambar dan lampiran.

2. Bagian utama

   Bab I : pendahuluan, terdiri atas (a) konteks masalah/ latar belakang masalah, (b) fokus penelitian/ rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) batasan masalah, (e) kegunaan/ manfaat hasil penelitian, (f) definisi istilah, (g) sistematika pembahasan.

Bab II : pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan ukuran atau standarisasi dalam pembahasan bab selanjutnya.

Bab III : metode penelitian, terdiri atas, (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : paparan hasil penelitian, terdiri atas (a) deskripsi lokasi penelitan, (b) paparan data, (c) temuan penelitian, (d) pembahasan temuan penelitian.

Bab V : pembahasan.

Bab VI : sebagai penutup, terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran-saran.

3. Bagian akhir

Terdiri atas : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.